

SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MADURA ABAD 19-20: SEBUAH KAJIAN EKOLOGI SEJARAH

Mohammad Refi Omar Ar Razy¹ & Dade Mahzuni²

¹Mahasiswa Magister Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran

²Dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran

e-mail: ¹refirazy19@gmail.com & ²dade.mahzuni@unpad.ac.id

Naskah diterima: 22/12/21, Naskah direvisi: 23/12/21, Naskah disetujui: 24/12/21

ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of Madurese culture in the context of settlement and agriculture. The Madurese community is an agrarian society originating from the island of Madura with the dominant characteristic of using the Madurese language. Today, the Madurese are famous for the habit of people who often migrate outside the island of Madura, this is done solely to meet the economic needs of the Madurese. Many factors affect the migration activity, but the most dominant is that on the island of Madura the land is not fertile so that the Natural Resources in Madura are not well developed, especially in the agricultural sector. Even so, the Madurese have the concept of living and farming. In the concept of living it is known as the *Tanean Lanjheng*, while in the agricultural system it is known as the Moor Ecological system. This study uses a historical method approach consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. Therefore, in this study, it is known: 1) Ecological systems in the agricultural system on the island of Madura, 2) The housing ecology system of the Madurese community, and 3) Implications of the agricultural and housing system on the socio-economy community of Madura.*

Keywords: *Agriculture Ecology, Housing Ecology, Socio-Economy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebudayaan masyarakat Madura dalam konteks pemukiman dan pertanian. Masyarakat Madura adalah masyarakat agraris yang berasal dari pulau Madura dengan ciri yang dominan yakni menggunakan bahasa Madura. Dewasa ini, masyarakat Madura terkenal dengan kebiasaan masyarakat yang sering merantau ke luar pulau Madura, hal ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi orang-orang Madura. Banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan merantau tersebut, namun yang paling dominan adalah bahwa di pulau Madura tanahnya tidaklah subur sehingga Sumber Daya Alam di Madura tidak berkembang dengan baik khususnya dalam bidang pertanian. Meskipun begitu, masyarakat Madura memiliki konsep bermukim dan bertani. Dalam konsep bermukim dikenal dengan sebutan *Tanean Lanjheng*, sedangkan dalam sistem pertanian dikenal dengan sistem Ekologi Tegalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Maka dari itu, dalam penelitian ini diketahui: 1) Sistem Ekologi dalam sistem pertanian di pulau Madura, 2) Sistem ekologi perumahan Masyarakat Madura, dan 3) Implikasi Sistem pertanian dan perumahan terhadap sosial ekonomi masyarakat Madura

Kata kunci: Ekologi Pertanian, Ekologi Perumahan, Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura mendiami sebuah pulau yang disebut dengan pulau Madura. Pulau Madura terdiri atas empat kabupaten, yakni: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Berada di sebelah timur laut pulau Jawa dengan koordinat sekitar 7° lintang selatan dan antara 112° serta 114° bujur timur. Panjang pulau Madura sekitar 190 km dengan jarak terlebar sekitar 40km. Luas keseluruhan adalah 5.304 km², ketinggian dari permukaan air laut berkisar antara 2m-350m dengan ketinggian paling rendah adalah daerah-daerah pantai yang berada di timur, barat, selatan maupun utara pulau Madura. Bagian tertinggi pulau berada di daerah pegunungan batu kecil. Kemudian, pulau Madura dikelilingi oleh pulau-pulau kecil disekitarnya yang bila dijumlahkan sekitar 100 pulau baik yang berpenghuni ataupun tidak serta kebanyakan pulau-pulau kecil ini berada di sekitar bagian timur pulau Madura¹. Dengan landasan geografis dan topografis yang dijelaskan di atas membuat pulau Madura adalah sebuah pulau yang mandiri terpisah dengan pulau Jawa sebagai pulau induk, kemudian dengan tinggi permukaan pulau Madura yang rendah menyebabkan suhu di pulau Madura ini cukup panas bagi masyarakat yang mendiaminya, selain itu, juga topografis pegunungan yang notabeni adalah pegunungan batu yang menyebabkan di sekitar pegunungan sangat sedikit ditemukan tumbuhan hijau. Pegunungan-pegunungan tersebut tentu saja tidak aktif yang menyebabkan pulau Madura memiliki tanah yang kurang subur dibandingkan dengan pulau Jawa yang memiliki gunung aktif yang sangat banyak sehingga tanah di pulau Jawa jauh lebih subur dibandingkan dengan pulau Madura².

Tidak berkembangnya sistem agraris di Madura terutama di sektor pertanian membuat sebuah dorongan bagi orang-orang Madura untuk meninggalkan kampung halaman karena keinginan serta tuntutan kehidupan ekonomi masyarakat Madura³. Persoalan sumber daya alam di Madura ini sudah banyak dikaji oleh pelbagai ilmu pengetahuan. Misalnya saja V.J Veth menjelaskan pada tahun 1903 dalam laporannya ia menulis bahwa Jawa menghadirkan sebuah pemandangan alam dengan pelbagai wana yang kuat dan juga menakjubkan, sebaliknya bahwa Madura menghadirkan sebuah keindahan yang sederhana dengan warna-warna yang lembut dan bergaris-garis. Yang menjadi sebab tidak tumbuh dan berkembangnya sumber daya alam di Madura khususnya dalam bidang pertanian adalah karena permukaan tanahnya yang didominasi oleh batu kapur dan endapan kapur dengan lapisan alluvial laut di sepanjang pantai utara dan empat dataran alluvial sungai, satu di barat, dua di selatan, dan satu di timur, pulau-pulau di sebelah timur, seluruh tanahnya terdiri dari batu napal⁴.

Dalam konteks budaya, masyarakat Madura adalah sebuah tatanan masyarakat yang memegang erat adat istiadat dan kebiasaannya yang diwariskan oleh para leluhur mereka⁵. Dalam 7 unsur kebudayaan, diantaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian⁶dalam hal ini masyarakat Madura menjunjung tinggi 7 unsur kebudayaan tersebut disadari atau tidak. Dalam suatu kebudayaan tentu ada sebuah hal

¹ Taufik. Kekerasan Dalam Budaya: Pelajaran Dari Madura. *Indigenous: Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi*. 7 (1), hlm. 64-84. 2005.

² Hardjowirogo, M. *Manusia Jawa*. Jakarta: Intildaayu Press. 2010.

³ Rochana, T. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Jurnal Humanus*. 11 (1), hlm. 46-51. 2012

⁴ Veth, P.J. Java: Geografisch, Etnologisch, Historisch. *Haarlem: De Erven F. Bohn*. Vol. 3. 1903

⁵ Bouvier, H. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002

⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015

yang menjadi ciri khas sebuah masyarakat, dalam arti lain adalah sebuah simbol dalam masyarakat tersebut⁷. Simbol itu dapat berupa apa saja, benda mati ataukah hidup. Simbol dalam masyarakat Madura yang dikenal juga adalah sistem pertanian dan juga perumahan yang dimilikinya. Tidak pernah disebutkan sejak kapan simbol ini muncul dan bagaimana perkembangannya, tetapi jelas, hingga saat ini pertanian dan perumahan menjadi sebuah simbol dari pelbagai simbol yang ada bagi masyarakat Madura⁸. Tentu banyak kajian mengenai hal ini, bisa saja jawaban yang paling relevan adalah karena Madura merupakan pulau dan masyarakat yang agraris yang sangat tidak progresif dan berkembang, hal ini menjadi sebuah anomali. Meskipun begitu, masyarakat Madura tetap memiliki ciri khusus dalam sosial-budaya dalam kehidupannya terutama dalam masyarakat agraris yang memfokuskan dirinya hidup bertani⁹.

Pelbagai tulisan mengenai sistem pertanian pada umumnya terutama di Indonesia seringkali mengabaikan sistem pengolahan lahan kering dengan menetap (tegal)¹⁰, lazimnya penggambaran mengenai pelbagai sistem pertanian di Indonesia atau jenis-jenis ekologi di Indonesia sendiri hanyalah mengenai dua jenis ekologi, yakni sistem ladang di pulau-pulau bagian luar dan sawah di pulau bagian dalam¹¹. Pola di luar Indonesia banyak dihubungkan dengan pulau-pulau yang berada di luar pulau Jawa (dalam kategori ini dimasukan daerah yang berada di sebelah barat daya pulau Jawa), dan pola Jawa ini banyak dihubungkan dengan barat laut pulau Jawa, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali bagian selatan, Lombok Bagian barat dan tidak termasuk Madura Timur yang berbeda dengan pola Jawa¹². Eksistensi Tegal dalam masyarakat pertanian sudah banyak dikenal, namun arti tegal sebagai suatu sistem pertanian belum banyak diketahui. Pelbagai penelitian mengenai pengaruh yang kuat pada masyarakat Indonesia, telah dipusatkan pada dua sistem pertanian, sistem sawah dan ladang¹³. Sedangkan dalam hal ini, Tegal sama sekali belum banyak dikaji. Madura dengan sistem pertanian Tegalnya secara khusus akan merupakan sebuah studi kasus tersendiri dibandingkan dengan sistem yang lain.

Sistem pertanian ini akan berdampak pada sistem pemukiman atau perumahan masyarakat Madura. Masyarakat Madura menerapkan pola atau sistem *Tanean Lanjang*. Pola ini masih digunakan oleh masyarakat Madura dewasa ini terutama di pulau Madura. Sistem pemukiman atau perumahan ini ternyata merupakan implikasi dari sistem pertanian tegal masyarakat Madura. Biasanya, para masyarakat yang bertani kemudian mengolah hasil taninya di dalam *Tanean Lanjang*¹⁴. Selain itu, pola pemukiman masyarakat Madura juga berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan masyarakat yang dimulai dari sistem keluarga yang mendiami pemukiman yang berdekatan. Namun, sejak abad ke 19 hingga 20, dengan pola pertanian dan pemukiman yang tidak jauh berbeda hingga dewasa ini, masih banyak masyarakat Madura yang bermigrasi keluar pulau Madura dengan pelbagai faktor yang melatarbelakanginya. Tentu hal ini menjadi unik untuk dikaji terutama implikasinya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat

⁷ Melalatoa, M. J. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Paktor. 1997.

⁸ Jonge, H. D. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS. 2012.

⁹ Wiyata, L. *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS. 2006.

¹⁰ Gourou, P. *The Tropical World: Its Social and Economic Conditions and Future Status*. London: Longmans. 1961.

¹¹ Geertz, C. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press. 1963

¹² *Ibid*

¹³ Fischer, C. A. *South-East Asia: A Social, Economic and Political Geography*. London: Methuen&Co., Ltd. 1971.

¹⁴ Jonge, H. D. *Op.Cit.* 2012

Madura. Maka dari itu, untuk mengkaji pelbagai permasalahan dan aspek yang sudah disebutkan di atas, maka perlu dikaji mengenai “*Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Sejarah Ekologi*”

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah, metode sejarah terdiri dari: heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi¹⁵. Tahap pertama adalah heuristik, di dalam tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian penulis¹⁶. Beberapa sumber arsip yang penulis temukan adalah *koloniaal verslag*, *belsuit*, *bijlage*, *telegram*, *courant* dan juga laporan-laporan yang relevan. Selain itu, penulis mendapat sumber-sumber relevan yang lainnya, seperti berbagai buku dan artikel. Diantaranya adalah buku hasil disertasi dari Kuntowijoyo (2002) yang berjudul *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, buku yang ditulis oleh Huub De Jonge (2012) yang berjudul *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, buku yang ditulis oleh Samsul Ma'Arif (2015) yang berjudul *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, artikel yang ditulis oleh M. Hefni mengenai Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura, yang dipublikasikan oleh *Jurnal Karsa* pada tahun 2008. Selain itu, penulis juga banyak menggunakan sumber-sumber buku dan juga artikel yang relevan.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap kritik yang memverifikasi otentisitas, kredibilitas dan relevansi data yang digunakan¹⁷. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dengan tujuan sebagai proses mencari pemaknaan dan penafsiran lebih lanjut terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan¹⁸. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap historiografi atau menulis dan menyusun (kembali) berdasar pada sumber-sumber yang sudah diolah¹⁹.

PEMBAHASAN

Sistem Pertanian Masyarakat Madura

Kondisi alam Madura yang tandus, kurangnya curah hujan, dan irigasi yang tidak mencukupi, memaksa masyarakat Madura untuk memilih jenis-jenis tanaman yang adaptif. Karenanya, respon masyarakat Madura yang akhirnya membentuk *local knowledge* dalam memanfaatkan kurangnya ekologis pada alamnya penting untuk dicatat. Terdapat tiga jenis tanaman, yang secara umum, ditanam oleh orang-orang dengan cara rotasi setiap tahunnya, yakni jagung, padi, dan singkong²⁰. Hal ini banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Selain memang kondisi alam yang sudah dijelaskan di atas, ternyata di Madura juga memiliki ketersediaan pengelolaan air yang sangat minim. Tidak ada informasi yang tersedia mengenai irigasi selama pra-administrasi masyarakat kolonial. Di Sumenep saja dilaporkan bahwa pada tahun 1868, masalah irigasi diatur oleh panembahan sebagai pemilik dan juga pemungut pajak penggunaan air. Panembahan mengindahkan kondisi air di wilayah kerajaannya, istananya sendiri tepat berada di pinggir

¹⁵ Lubis, N. H. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2008.

¹⁶ Renier, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

¹⁷ Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

¹⁸ Lubis, N. H. *Op.Cit.* 2008

¹⁹ Sjamsuddin, H. *Op.Cit.* 2008

²⁰ Namun, demikian di Madura juga masih terdapat banyak beberapa jenis tanaman yang lainnya yang juga ditanam oleh sebagian masyarakat Madura, baik mengikuti sebuah pola rotasi Umbi-umbian, Ketela, Kedelai, dan kacang-kacangan, maupun yang ditanam secara permanen, baik Siwalan atau pohon Kelapa.

arus sungai Maringan²¹. Tetapi, panembahan seperti Raja-Raja pribumi yang lain tidak memperhatikan irigasi rakyat dan perbaikan tanah pertanian²². Bayangkan saja, buruknya pengelolaan air di Madura itu hingga banyak banjir terjadi diseantero wilayah Madura pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1871, di Pamekasan banyak sungai-sungai besar yang meluap airnya dan menjadikan banjir di wilayah perkotaan. Bahkan hingga sungai-sungai yang berada di desa yang menjaga sungai-sungai kecil yang mengalirinya desanya agar tidak terjadi banjir²³. Pada musim penghujan tahun 1872, juga bobolnya bendungan di Sungai Teja dan juga Barumbrar hingga membuat wilayah Sampang terendam banjir²⁴. Juga di Bangkalan di mana banjir merusak desa-desa dan ladang-ladang, menyebabkan wabah demam di tahun 1907²⁵. Artinya di sini sebenarnya bukan hanya soal kondisi alam yang menyebabkan tidak banyak perkembangan pertanian di Madura, tetapi juga sistem ilmu pengetahuan dan teknologi tentang sistem perairan masyarakat yang masih tidak berkembang menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya pertanian di Madura saat itu. Hingga pada akhirnya, kondisi tanah pertanian di Madura bukan merupakan tanah yang subur, sehingga disebut sebagai tanah tegalan.

Cara-cara bertanam di Madura ternyata kurang berkembang dibandingkan dengan di Jawa²⁶. Hal ini banyak terlihat pada tahun 1908, teknik pembibitan yang secara luas dipraktikkan di Jawa dalam skala yang luas, di Madura hanya digunakan dalam skala yang kecil saja. Meskipun petani Madura sebenarnya telah sadar bahwa sistem yang mereka gunakan akan berdampak kepada hasil yang kurang memuaskan. Orang Madura juga lebih senang menggunakan pupuk alam, hal ini diakibatkan karena jumlah Lembu atau Sapi di Madura jumlahnya banyak²⁷. Di Madura, Jagung merupakan tanaman terpenting yang ditanam di lahan tegalan. Ia menjadi bahan makanan pokok di Madura, terutama di Madura Timur. Karenanya, tanaman jagung merupakan jenis tanaman yang lebih dominan ditanam oleh masyarakat Madura. Ia biasanya ditanam sebelum menanam padi atau secara bersamaan dengan sistem tumpang sari²⁸. Penanaman jagung di Madura merupakan hasil dari serangkaian pengamatan, percobaan, dan akhirnya pemilihan masyarakat Madura atas berbagai alternatif tanaman adaptif di ekologi tegalan²⁹. Bagi masyarakat Madura, penanaman jagung sebagai bentuk adaptasi kultural atas kondisi lingkungan ekologis yang mereka hadapi memiliki akar historis yang panjang. Awalnya, jenis tanaman ini diperkenalkan oleh seorang penyebar Islam awal di Madura, yaitu Pangeran Katandur³⁰. Pertama kali, ia melakukan misi dakwahnya di Madura melalui sarana pertanian. Sebelum berangkat ke Madura, ia diberi bekal oleh Sunan Kudus berupa dua buah tongkol jagung yang masih utuh. Setiba di Madura, ia mengajarkan masyarakat tentang pola bercocok tanam jagung dan berhasil. Keberhasilan penanaman jagung dan kemampuannya beradaptasi di lahan.

²¹ Kuntowijoyo, *Op. Cit.* 2002

²² *Algemeneen Administratief Verslag der Residentie Madura over 1868*

²³ Surat Resmi Residen Madura Tanggal 10 Mei 1871 No. 190 B/B, Exhibitum 11 Juli 1874 No. 8 Resolusi Tanggal 13 Oktober 1874 No. 48, Kolonien 2722

²⁴ Telegram Residen Bosscher Kepada Gubernur Jenderal, Pameksan, tanggal 29 Januari 1872

²⁵ Belsuit Residen Madura, No 10 tanggal 19 Januari 1907

²⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.* 2002

²⁷ *Memorie van Overgrave der Residentie Madoera*, Residen H.J Wijers, 1 Juni 1911

²⁸ Tumpang sari adalah melakukan penanaman lebih dari 1 jenis tanaman, umur keduanya dapat sama ataupun berbeda

²⁹ Hefni, M. *Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura*. *Jurnal Karsa*. 14 (2), hlm. 131-142. 2008.

³⁰ Pangeran Katandur adalah seorang putra Panembahan Pakaos yang pergi ke Madura untuk menyebarkan Islam, kisah ini termuat di dalam Babad Sumenep.

Kemudian terkait dengan padi, alam Madura memaksa orang Madura untuk memilih jenis bibit padi yang memiliki bibit dengan masa tumbuh yang singkat, sangat sedikit orang Madura memilih padi dengan masa tumbuh yang lama. Misalnya saja di Pamekasan, tidak ada padi yang ditanam berumur 5-6 bulan, tetapi rata-rata menanam hanya dengan waktu 4-5 bulan saja. Di Sumenep juga demikian, padi hanya ditanam sekitar 3-4 bulan saja. Juga hal ini serupa dengan apa yang terjadi di Sampang dan juga Bangkalan. Kemudian, keterbatasan ketersediaan air sebagaimana yang dijelaskan di atas, sangat mempengaruhi jenis padi yang ditanam oleh orang-orang Madura, beberapa diantaranya adalah padi dalem, padi genjah, dan padi tengah³¹. Buruknya kondisi tanah dan kurangnya air mengakibatkan hasil yang rendah. Dibandingkan dengan Jawa, produktivitas tanah di Madura sangat rendah, kurang lebih separuh dari jumlah padi per unit tanah. Namun, meskipun begitu, orang Madura lebih intensif dalam pengolahan tanah dibanding dengan rata-rata orang Jawa. Pada tahun 1930, proporsi hasil panen dari seluruh tanah yang banyak ditanami di bagian barat Madura adalah 143% dan Madura bagian timur adalah 119%, dibandingkan dengan di Jawa adalah 102% dengan proporsi paling tinggi berada di Bojonegoro 151,6% dan Priangan Timur 61,3% yang paling terendah³². Meskipun begitu, di Madura dengan intensitas penanaman yang cukup tinggi tetapi tidak menjadikan orang Madura makmur, beras langka dan harganya juga menjadi tinggi³³.

Tabel 1
Hasil Panen Padi Rata-Rata Per *Bau*

	Madura	Jawa
1896	14,26	24,17
1900	14,84	24,99
1906	15	25,26
1911	15	27

Tabel 2
Hasil Ladang yang Ditanami Padi Rata-Rata per *Bau* (dalam *Pikul*)

	Madura	Jawa
1916	11,20	23,59
1921	10,91	19,08
1926	14,34	23,88
1929	11,17	22,65

Sumber: Kolonial Verslag

Keterangan: 1 bau = 0,7096 hektar, 1 pikul = 137 lb

Bagi orang-orang Madura, pemanfaatan bahan makanan pokok ini nampaknya tergantung pada tanaman-tanaman lain juga. Jagung paling populer sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas, kemudian padi dan juga singkong. Pada tahun 1880, orang Madura memproduksi jagung untuk keperluan dan kebutuhan jagung di Jawa-Madura sekitar 50% dan juga berkembang terus pada masa-masa setelahnya³⁴. Selain itu, tumbuhan lain yang tidak termasuk dalam subsisten³⁵ tetapi juga cukup penting ke dalam perekonomian orang-orang Madura. Beberapa diantaranya adalah Siwalan yang tumbuh

³¹ Bie, H.C.H. D. *Landbouw der Inlandsche Bevolking op Java*. Batavia: G. Kolff & Co. 1901.

³² *Indische Verslag*, vol. II, hlm. 254 tabel 192, 1931.

³³ Fattah, Z. *Sadjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan: Madura Dengan Hubungannya*. 1951.

³⁴ Munandir. *Segi Sosial Budaya Pendidikan Madura (Tinjauan Umum Rencana Penelitian)*. (ed.) Samsuri. *Madura I*. Jakarta: Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 151-164. 1977.

³⁵ Pertanian subsisten adalah pertanian swasembada (*self-sufficiency*) di mana petani fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarga.

di dataran tinggi bagian timur pulau Madura. Beberapa diantaranya terdapat di perbatasan Sapulu-Pamekasan dan yang paling banyak berada di Sumenep. Sawalan ini dapat tumbuh dengan baik di daerah tanah yang tandus. Seluruh bagian dari pohon Siwalan dapat banyak dimanfaatkan, beberapa diantaranya adalah daunnya dapat digunakan untuk bahan membuat tikar, keranjang timba, dan mainan; sari buahnya untuk bahan minuman keras, arak dan cuka; rebusan sari buahnya untuk membuat gula; pohonnya untuk bahan-bahan bangunan dan buahnya dapat dimakan³⁶. Tanaman lain juga yang banyak ditanam dan juga memberikan banyak keuntungan adalah asam Jawa, Kapuk, pohon buah-buahan khususnya Mangga dan di wilayah pesisir adalah kelapa³⁷.

Tabel 3
Hasil Panen 3 Tanaman Subsisten (dalam bau)

	Padi	Jagung	Singkong
1916			
Madura	84.065	342.852	35.734
Jawa	4.273.332	2.229.833	693.171
1921			
Madura	93.876	391.314	154.194
Jawa	4.118.499	2.104.287	1.107.326
1926			
Madura	112.665	463.251	78.551
Jawa	4.784.342	2.764.073	957.970

Sumber: Koloniaal Verslag

Selain dengan banyak penanaman subsisten sebagaimana yang dijelaskan di atas, di Madura juga banyak menanam tanaman-tanaman komersial, seperti tebu, tembakau dan juga kopi. Mulai tahun 1835, perkebunan tebu di Pamekasan banyak dikuasai oleh para Raja pribumi. Semula hanya terbatas di desa-desa yang tidak lebih dari 400 *bau*. Setelah para penguasa pribumi dihentikan pada tahun 1858 dalam pusaran politik Madura, pemerintah kolonial melanjutkan kontrak dan pengawasan perkebunan tebu. Pada tahun 1860 jumlah areal yang ditanami tebu sekitar 300 *bau* dan menghasilkan 10.000 pikul tebu³⁸. Tanaman itu ternyata banyak menguntungkan pemerintah regional Madura. Yang kemudian merencanakan penanaman tebu ke seluruh pulau dengan masing-masing kabupaten ditanami 400 sampai 500 *bau*³⁹. Namun, pada kenyataannya tanaman tebu tidak cocok ditanami di wilayah Madura. Hasil dari tanaman tebu pada tahun-tahun berikutnya menghasilkan hasil yang nampak fluktuatif dan benar-benar tidak stabil. Misalnya saja pada tahun 1867 hasil per-*bau* menghasilkan 32,02 pikul; 1868 24,425 pikul; 1869 33,66 pikul dan 1871 sebanyak 35,20 pikul⁴⁰. Pada akhirnya tebu Madura

³⁶ Gebuis, L., & Kadir, R. A. "Enkele Gegevens omtrent de Siwalan op Madoera", Landbouw, IV. 1929. Satu pohon Siwalan dapat menghasilkan 150 buah selama musim berat dan 70 buah pada musim kemarau, pada saat awal tahun 1900-an perbuah laku 1 sen, satu pohon dalam musim basah dapat menghasilkan 400 liter dan 200 liter pada musim kemarau. Satu pohon dapat memproduksi 70kg gula setahun.

³⁷ Jonge, H. D. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

³⁸ Jonge, H. D. *Op. Cit.* 1989

³⁹ Ma'arif, S. *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska. 2015.

⁴⁰ *Staathoudende Aantooning van de Productie Verkregen bij Elke op Kontrakt met het Gouvernement Werkende Suiker Fabriek op Java en Madura Gedurende de Jaren 1867, 1868, en 1899*. Hasil-hasil tertinggi dan terendah antara lain

1867 Karangsembung (Cirebon)	86,24 pikul
Mojopanggung (Kediri)	20,08 pikul
1868 Karangsembung (Cirebon)	91,52 pikul
Teja (Madura)	24,425 pikul
1869 Karangsembung (Cirebon)	94,85 pikul
Gorang-gareng (Madiun)	28,26 pikul

merupakan tebu dengan kualitas terburuk. Meskipun memang banyak keuntungan yang terus mengalir pada pengusaha perkebunan, perkebunan tersebut telah banyak merusak produksi tanaman pangan yang lain serta banyak juga menimbulkan persoalan yang cukup serius.

Selanjutnya adalah penanaman tembakau di Madura, pada tahun 1861, 3 pengusaha Belanda telah memulai penanaman tembakau di Pradopo, tepat berada di sebelah timur ibukota Pamekasan⁴¹. Tanaman tembakau di manapun memerlukan perawatan yang baik dan juga intensif. Tembakau juga dapat ditanam disemua jenis tanah, tetapi sebagian besar didekat air yang mengalir. Penanaman biasanya dilakukan ketika musim kemarau. Dari bulan Mei hingga November. Walaupun banyak keluhan dari pemerintah setempat mengenai perkembangan tumbuhan tembakau yang terus menerus harus meningkat dan juga berkembang menjadi tanaman yang komersil, namun perkembangan di Madura cukup cepat. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh adanya kemampuan adaptasi dari tanaman tembakau terhadap variasi tanah dan juga kondisi air. Di dalam musim penghujan dan juga musim kemarau, tembakau akan tumbuh dan berkembang di sawah irigasi, sawah tadah hujan dan juga sawah tegal. Pada tahun 1875 di Pamekasan sendiri telah dipanen tembakau sebanyak 137 *bau* dan pada tahun 1880 sekitar 279 *bau*. Di Sumenep, tahun 1884, tembakau ditanam sebanyak 3.671 *bau*, tahun 1895 sekitar 2.629 *bau*, tahun 1900 sebanyak 3.652 *bau*, tahun 1905 sekitar 8.865 *bau*, tahun 1910 sekitar 6.410 *bau* dan tahun 1915 sekitar 8.506 *bau*⁴². Cepatnya popularitas tembakau juga menguntungkan tembakau Madura. Sebelum perang dunia ke I, tembakau hanya terbatas untuk pasar lokal, tetapi setelah perang dunia I, tembakau Madura banyak dibutuhkan di pasaran Eropa. Akan tetapi, tembakau Madura kemudian mengecewakan pasaran Eropa sebab yang mendasar adalah karena tiap-tiap produsen tidak sama dalam menjaga mutu dan kualitas produk⁴³. Penanaman tembakau ini banyak memberikan harapan bagi ekonomi pertanian orang Madura. Selain tembakau, pemerintah setempat juga memperkenalkan kopi. Pada tahun 1908 diujicobakan di daerah Soca (Bangkalan) dengan penanaman sekitar 2.000 pohon kopi. Pohon-pohon kopi yang muda kemudian dipindahkan ke desa-desa untuk ditanam disekitar pekarangan rumah mereka⁴⁴. Sekitar 4000 pohon kopi dipelihara oleh penduduk Soca, 9000 pohon kopi di tanam di Sampang, 7000 pohon di Sumenep, namun ujicoba kurang berhasil di Pamekasan⁴⁵. Namun, tanaman kopi tidak pernah menjadi tanaman yang berarti bagi orang Madura⁴⁶.

Sistem Perumahan dan Peternakan Masyarakat Madura

Kekerabatan antara orang-orang Madura juga terlihat dalam pola pemukiman umum yang didiami oleh masyarakat Madura. Hal ini dipengaruhi oleh sistem ekonomi tegal di sana. Dalam ekologi sawah dan area desa-desa yang rata-rata berada di pesisir Madura, banyak yang menyerupai dengan desa-desa di Jawa yang terletak di dekat pesawahan dengan dipagari oleh tanaman hijau. Terlihat seperti pulau-pulau di tengah lautan persawahan yang terdiri dari desa inti atau di dalam masyarakat Madura menyebutnya

⁴¹ Hageman, Usahawan terpenting Belanda yang merupakan seorang bekas perwira tentara, menanamkan modalnya sebesar f.30.000 dan tinggal di Pamekasan. Kemudian, ia pindah ke areal perkebunan, Pradopo. Usahawan lainnya adalah Vernhout, bekas perwira angkatan laut, dan Deeleman, keduanya tinggal di Surabaya. Setelah mengalami kesulitan permasalahan personalia dan juga administrasi, perusahaan bangkrut dan dijual dengan harga yang cukup rendah, berkisar f. 6.500. Lihat di dalam *Surabaya Courant* No 172, hlm. 1. 27 Juli 1863

⁴² Koloniaal Verslag, *Bijlage C No. 22*, hlm. 2, 1892.

⁴³ Fattah, Z. *Op. Cit.* 1951

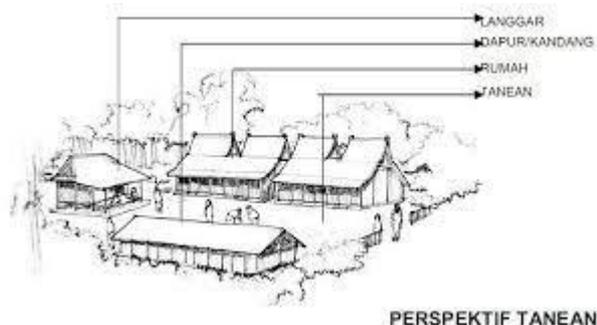
⁴⁴ Ma'arif, *Op. Cit.* 2015

⁴⁵ Jonge, H. D. *Op. Cit.* 1989

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.* 2002.

desa *krajan* dengan dusun-dusun kecilnya. Tetapi tipikal desa-desa di Madura di area tegal ini memiliki sebuah kelompok unit yang sangat kecil, nampak masing-masing dengan ladang dan ternak miliknya, lebih mirip dengan sebuah *farm* atau dusun kecil yang ada di Belanda⁴⁷. Kebanyakan masyarakat di Madura tidak tinggal di dalam kompleks desa, namun mereka tinggal dalam sebuah kelompok 4 atau 5 keluarga dalam sebuah pekarangan sendiri. Juga dikelilingi oleh dinding atau pagar. Biasanya keluarga-keluarga itu hidup dalam hubungan kekeluargaan, meskipun memang secara fisik mereka terpisah⁴⁸. Desa di Madura ini merupakan satu wilayah teritorial yang pada masa kekuasaan raja-raja bumiputera maupun Belanda digunakan sebagai satu unit administratif. Dalam sebuah bentuk unit pemukiman di Madura ini yang bahkan hingga kini masih dilestarikan adalah pekarangan atau kelompok-kelompok rumah yang disebut dengan *kampung meji*⁴⁹

Konsep berikutnya adalah *tanean lanjang* yang menjadi contoh berikutnya dalam kehidupan unit sosial yang berada di Madura. *Tanean lanjang* ini termasuk di dalamnya pekarangan rumah besar yang dibuat berjajar dua yang kemudian berhadapan-hadapan antara satu dengan yang lainnya. *Tanean* artinya pekarangan atau jarak halaman dengan rumah sedangkan *lanjang* artinya memanjang⁵⁰. Karena itu disebut sebagai *tanean lanjang*. Kelompok yang tinggal di dalam *tanean lanjang* merupakan satu kelompok yang genealogis, pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di *tanean lanjang* bersama dengan orang tua dari pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuk mereka⁵¹. Dalam *tanean lanjang* ini berjejer dari barat ke timur yang isinya adalah *langgar* atau *mushalla*, kemudian kandang atau dapur, rumah inti yang memanjang dari barat ke timur di mana di barat diisi oleh orang yang lebih tua dan semakin ke timur diisi oleh orang-orang yang lebih muda dan wilayah paling timur dalam *tanean lanjang* adalah jedinging atau kamar mandi. Hal terunik dalam sistem *tanean lanjang* yang dalam hal ini adalah terdapat kaitannya dengan sapi adalah kandang. Kandang ini biasanya diisi oleh sapi-sapi pertanian yang akan membantu masyarakat Madura dalam bertani, biasanya sapi itu ditempatkan di sebuah kandang bersama dengan alat-alat pertanian lainnya terutama alat penumbuk padi atau lesung. Berarti, dalam konsep pemukiman masyarakat Madura, sapi juga memiliki peranan penting dalam kaitan ekosistem dan sosial dalam masyarakat Madura terutama dalam bertani, yang pada akhirnya, sapi juga memiliki peranan penting dalam menggerakkan laju perekonomian masyarakat Madura bahkan hingga saat ini.



Gambar 1: Tanean Lanjang

⁴⁷ Vleuten, V. *Het Grondbezit in het Regentschap Pamekasan, Residentie Madoera*. Rotterdam: Nigh & Van Ditmar, 1873.

⁴⁸ Vollenhoven, V. *Het Adatrecht van Nedeerlandsch-Indie*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij E.J Brill, 1931.

⁴⁹ Koesnoe, M. *Kedudukan Wanita Menurut Adat Beberapa Masyarakat Pedesaan Madura (Dihubungkan Dengan Persoalan Keluarga Berencana)*. Surabaya: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat, 1975.

⁵⁰ Kuntowijoyo. *Op.cit.* 2002.

⁵¹ Lihat Lacaille, *Eindverslag Over Het Desa-Autonomie Ondarzoek op Java en Madoera, Samengesteld Ingevolge het Gouvernement-Belsuit van 8 Mei 1926 No. 3X*. Waltreveden: Landskrukkerij. hlm. 4

(Sumber: E-Journal Undip)

Dalam konteks ini usaha peternakan sapi terutama untuk pertanian memberikan sebuah sumbangan besar bagi pendapat keluarga petani. Tanah petani jarang ada yang lebih luas dari setengah hektar dan sebagian tanahnya berupa tegal⁵². Bercocok tanam dan beternak sapi merupakan sebuah kegiatan yang saling melengkapi di lahan-lahan pertanian kecil itu. Sapi ini biasanya digunakan sebagai binatang penghela untuk membajak, menggaru dan membersihkan tanah pertanian. Sapi diberi makan rumput yang dipotong oleh petani dan sampah pertanian. Biasanya kotoran sapi juga dibakar dengan jerami dan dijadikan pupuk untuk sawah dan ladang. Sapi muda biasanya selain dikembangbiakkan untuk pertanian juga diskembangbiakkan menjadi sapi potong atau sapi yang diperjualbelikan, tergantung kebutuhan terhadap uang. Selain itu, dalam masyarakat Madura, petani sendiri jarang makan daging sapi, bahkan angka kebutuhan daging sapi di Madura itu pada tahun 1970-an berada disekitar angka 0.1%, padahal dalam konteks sapi potong atau sapi yang diperjualbelikan yang berasal dari Madura mencapai angka 3,6% dalam kontribusinya memenuhi kebutuhan sapi secara nasional yang pada tahun 1970-an itu berkisar diangka 9,1%⁵³. Artinya, meskipun sapi di Madura harus dijaga kemurniannya dalam artian tidak dikawinkan dengan sapi diluar Madura, namun pola pertumbuhan dan perkembangbiakkan sapi berjalan dengan baik dengan pola konservasi sapi di Madura yang juga dihubungkan dengan sosial budaya dan sosial ekonomi.

Kehidupan Masyarakat Madura (Sosial-Ekonomi)

Fokus utama mata pencaharian hidup masyarakat Madura bukan pada sektor pertanian, meskipun lahan pertanian begitu luasnya. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, lahan pertanian dan jenis tanaman yang di tanam tidak memuaskan masyarakat Madura guna memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, masyarakat Madura telah juga memfokuskan dirinya ke berbagai bidang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, beberapa diantaranya adalah para usahawan. Para usahawan ini tidak banyak menjual produk-produk pertanian yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekologi di Madura sangat tandus dan memang tidak subur⁵⁴. Bagaimanapun semangat kewiraswastaan di antara orang-orang Madura di antara orang Madura masih sangat kuat meskipun memang komisi kesejahteraan pada tahun 1906 mencatat bahwa kelas menengah sejati tidak pernah ada di Madura, meskipun memang partisipatif mereka masih pada perdagangan, perniagaan dan juga industri⁵⁵. Mungkin saja hal ini terjadi karena pada kurun waktu yang sama secara bersamaan, di desa-desa Madura banyak petani yang sekaligus menjadi pengusaha, mislkan menjadi pemilik warung, pemilik toko, pedagang keliling dan juga rentenir. Tidak seperti orang China atau orang Asia lain di mana memang hanya fokus terhadap hal bisnis semata, orang-orang Madura adalah separuh pengusaha dan separuh petani. Meskipun begitu, masyarakat pesisir Madura mampu menunjukkan kedudukannya dengan baik, kebanyakan dari mereka mampu secara aktif dalam perniagaan dan juga perdagangan

⁵² Leach, E. *Anthropological Aspects of Language: Animal Categories and Verbal Abuse*. E. H. Lenneberg (ed.). *New Directions in the Study of Language*. Cambridge: MIT Press, hlm. 23-63, 1964.

⁵³ Jonge, H. D. *Some Thoughts on Enterprenurs in A Madurese Cominity*. Abdurrachman (ed.). *Madura I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 100-114, 1977.

⁵⁴ Welvaart Commissie, *Samentrekking van de Afdeelingsverslagen Over de Uitkomsten der Onderzoekingen naar Handel en Nijverheid in de Residentie Madoera*. Batavia: H.M van Dorp & Co. 1906.

⁵⁵ *Ibid.*

yang tingkatannya dapat disamakan dengan para pedagang-pedagang di Jawa Tengah⁵⁶. Tetapi kegiatan tersebut hanya sebatas terkait dengan berbagai komoditas lokal saja. Modal-modal mereka banyak diperoleh dari sumber-sumber keluarga dan uang pinjaman yang harus dikembalikan dengan bunga 20% sampai 40%⁵⁷. Di dalam nya Nampak juga banyak persaingan antara para pengusaha pribumi dengan pengusaha yang berasal dari China atau bahkan orang-orang yang berasal dari wilayah Asia lain sebagaimana banyak terjadi di wilayah-wilayah yang lain dengan persoalan permasalahan yang nampak sama, yakni persaingan dagang.

Dalam sektor lain terutama dalam sektor transportasi, pemerintah kolonial Hindia Belanda membuat jalur kereta api, guna pemenuhan roda ekonomi masyarakat Madura. Tahun 1897, jalur kereta api tersebut rampung dan kemudian selesai pada tahun 1901 dengan biaya sekitar f.3.000.000. Jalur kereta api ini berada di daerah pantai selatan pulau Madura⁵⁸. Untuk alat transportasi pribumi, kebanyakan menggunakan alat transportasi laut yang berada di sebelah utara Pulau Madura dengan menggunakan perahu. Pada tahun 1935 para pribumi ini banyak menguasai pelabuhan-pelabuhan seperti di Arosbaya, Sapulu, Ketapang, Pasongsongan dan Ambunten. Perkembangan system transportasi ini menunjukkan sebuah transformasi sosial di dalam masyarakat Madura. Semakin bertambah pentingnya transportasi jarak pendek, mendorong munculnya kota-kota kecil dan juga pusat-pusat perdagangan. Selain itu, keberadaan para pengusaha dari China, wilayah Asia atau bahkan dari pihak pemerintah kolonial sebagai representasi Eropa menjadi sebuah rintangan dari tumbuhnya kelas menengah pribumi. Selain itu, hal ini juga akan berpengaruh pada status kelas sosial yang menjadi sebuah paradigma di dalam masyarakat Madura khususnya⁵⁹.

Jalur laut di pesisir pantai utara ini ternyata memanfaatkan dari mata pencaharian utamanya yang lebih banyak menghidupi orang-orang Madura, yakni perikanan. Sistem perikanan ini mula-mula juga menjadi prioritas para penguasa pribumi. Para raja berhak atas kolam-kolam ikan yang dibentuk oleh masyarakat guna pemberdayaan ikan di darat, dan mereka dijadikan sasaran sebuah sistem yang bernama apanage⁶⁰. Pada akhirnya pemberdayaan perikanan di darat dan juga di laut merupakan sebuah konsep yang cukup berbeda. Pada tahun 1864 pemerintah kolonial memperkenalkan suatu pajak usaha perikanan di Sumenep dan juga di Bangkalan⁶¹. Perikanan laut banyak memiliki bermacam-macam organisasi dari yang menggunakan peralatan sederhana sampai pada yang canggih dan dari tingkat individual atau bahkan tenaga keluarga sampai pada perusahaan kapitalis dalam skala yang besar. Organisasi perikanan di laut ini melibatkan 2 hingga 3 kelompok orang, perahu yang dimiliki oleh para *juragan*⁶² pemilik jaring penangkap ikan dan awak kapal. Pemerintah kolonial mencoba juga mengembangkan

⁵⁶ Fokkens, F. *Beschieden Wenken voor de Verbetering van den Economischen Toestand der Inlandsche Vevolking op Java en Daar Buiten*. S-Gravenhage: M.M Couvee. 1904.

⁵⁷ Welvaart Commissie, *Samentrekking van de Afdeelingverslagen Over de Uitkomsten der Onderzoekingen naar Economie van de Desa in de Residentie Madoera*. Batavia: G. Kolff & Co. 1908.

⁵⁸ MSM *Javerslag*, 1901. Jalur kereta api ini memiliki banyak cabang, diantaranya adalah Surabaya-Kamal (5 kali sehari), Kamal- Bangkalan (5 kali), Kwanyar-Kamal (4 kali), Blega-Kamal (3 kali), Pamekasan-Kamal-Surabaya (2 kali), Maringan-Kamal-Surabaya (1 kali). Jalur langsung Maringan-Kamal-Surabaya berjalan terus menerus dari pukul 5.25 WIB smpai 19.00, kebanyakan digunakan oleh para pengusaha China yang berasal dari Sumenep

⁵⁹ Resink, G. J. *Sejarah Perkembangan Kedudukan Hukum Swapraja di Pulau Madura*. (ed.). Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.

⁶⁰ Vleuten, J. M. V. *Op. Cit.* 1873. Sistem apanage sendiri adalah sistem tanah yang dimiliki oleh seorang Raja, namun diberikan kepada siapa yang ia kehendakinya, namun secara tidak langsung, tanah itu tetap milik Raja, namun dikelola oleh siapa yang diamanatkannya

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Pemilik modal

industry-industri perikanan, dari sini mereka membuat garam yang tersedia di depot-depot penjualan garam, juga banyak mendirikan rumah-rumah pengasinan di pusat-pusat perikanan. Pelabuhan-pelabuhan perikanan ini banyak diperbaiki atau dibangun dengan menelan biaya f.200.000-f.300.000⁶³. Akibatnya, produksi garam di pulau Madura memang banyak dilakukan secara besar-besaran, sejak tahun 1885 sudah terdapat 2.586 produsen garam⁶⁴. Pada tahun 1894, produsen garam diperkirakan sebanyak 24.600 orang dengan klasifikasi 4.000 orang di Sampang, 10.000 orang di Pamekasan dan 10.600 di Sumenep⁶⁵. Dalam sebuah daministrasi produksi garam ini, pemerintah kolonial Hindia Belanda sejak awal banyak menggunakan para pegawai pribumi. Personel-personel Belanda ini ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Pada tahun 1912 terdapat 4 kepala gudang garam (*hoofddepotpakhuis mesteer*) dan 14 pegawai (*opzichter*). Personel pribumi yang berpangkat mantra, jumlahnya sekitar 11 orang dengan gaji yang bertingkat-tingkat f.50 sampai f.75 perbulan dan dari mereka banyak yang bergelar *raden*, *kyai* dan *mas*⁶⁶.

Juga di dalam aspek lain dalam pengembangan sosial dan ekonomi, masyarakat Madura juga banyak memberdayakan peternakan sebagai alat penunjang ekonomi. Sapi muda biasanya selain dikembangkan untuk pertanian juga dikembangkan menjadi sapi potong atau sapi yang diperjualbelikan, tergantung kebutuhan terhadap uang. Selain itu, dalam masyarakat Madura, petani sendiri jarang makan daging sapi, bahkan angka kebutuhan daging sapi di Madura itu pada tahun 1970-an berada disekitar angka 0.1%, padahal dalam konteks sapi potong atau sapi yang diperjualbelikan yang berasal dari Madura mencapai angka 3,6% dalam kontribusinya memenuhi kebutuhan sapi secara nasional yang pada tahun 1970-an itu berkisar diangka 9,1%⁶⁷. Artinya, meskipun sapi di Madura harus dijaga kemurniannya dalam artian tidak dikawinkan dengan sapi diluar Madura, namun pola pertumbuhan dan perkembangbiakkan sapi berjalan dengan baik dengan pola konservasi sapi di Madura yang juga dihubungkan dengan sosial budaya dan sosial ekonomi.

Selain digunakan sebagai binatang untuk bertani, sapi juga menjadi modal tabungan, yang juga berfungsi sebagai mata uang dan standar nilai. Hewan ini dapat dipakai sebagai sebuah alat pembayaran yang sah di dalam masyarakat Madura ketika bertransaksi juga sebagai sarana untuk menunjukkan status seseorang semakin banyaknya sapi⁶⁸. Selama rentang waktu yang panjang pada masa kolonial, hewan ini digunakan sebagai alat pengangkutan. Sapi digunakan untuk mengangkut tebu ke pabrik gula. Sampai sekarang, pedati yang ditarik oleh sapi masih banyak dilihat di Mdura terutama di pedalaman Madura⁶⁹. Selain itu, dalam kaitan sapi dengan membantu dalam perekonomian masyarakat Madura juga banyak sapi-sapi yang diperjualbelikan, namun dalam hal ini konteksnya berbeda dengan sapi pertanian dan sapi yang digunakan dalam karapan sapi. Sapi yang diperjualbelikan adalah memang sapi yang yang disiapkan untuk diperjualbelikan, rata-rata dipegang oleh para distributor sapi, namun bisa saja

⁶³ Kuntowijoyo. *Op.Cit.* 2002

⁶⁴ *Kolonial Verslag*, Bijlage A. 1887.

⁶⁵ Kemp, P.H.V.D. *Handboek tot de Kennis van's Lands Zoutmiddel in Nederlandsch Indie: Eene Economisch-Historische Studie*. Batavia: G. Kolff & Co. 1894

⁶⁶ Belsuit Gubernur Jenderal No. 29, 14 Februari 1912 dan *Bijlage*. Di antara 11 mantri ini, 6 bergelar raden, 2 kyai dan 3 mas dan 1 orang tidak bergelar, namun memiliki pangkat sebagai *serang* (nahkoda)

⁶⁷ Jonge, H. D. *Op.Cit.* 1977

⁶⁸ Jonge, H. D. *Op.Cit.* 2012

⁶⁹ Smith. G Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura. Dalam Jonge, H. D. (Penyunting). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Perss, hlm. 277-291. 1989.

masyarakat umum tetapi jumlahnya hanya sedikit. Karena memang sapi masyarakat biasanya digunakan hanya untuk pertanian, tetapi di beberapa kesempatan ada juga masyarakat yang kemudian menjual sapi mereka, tetapi khusus sapi yang berfungsi untuk diperjualbelikan⁷⁰. Misalnya perusahaan sapi yang berada di pulau Sepudi yang sudah dijelaskan di atas. Biasanya sapi-sapi itu dijual kemudian diseberangkan ke wilayah di Madura atau bahkan diseberangkan ke Jawa yang kemudian sapi-sapi itu sudah mencapai umur dan ukuran siap potong atau tinggal digemukkan saja⁷¹. Biasanya, sapi yang diperjualbelikan ini banyak peminatnya ketika acara-acara keagamaan, salah satunya adalah Idul Adha. Bahkan di tahun 2018 saja sekitar 950.000 sapi siap potong tersedia di Madura yang bahkan mencapai angka 5% kontribusi kesediaan sapi potong di Indonesia.

SIMPULAN

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang unik. Perjalanan Madura sebagai sebuah etnis merupakan perjalanan yang panjang, begitu juga dengan dinamika yang terjadi di dalam masyarakatnya secara umum. Pembahasan yang menarik dalam masyarakat Madura salah satunya adalah persoalan sosial dan ekonomi di Madura. Persoalan sosial dan ekonomi ini merupakan sebuah hal yang kompleks dan dapat dikaji dalam pelbagai dimensi. Pola sosial dan ekonomi sebagaimana yang sudah banyak dijelaskan dalam pembahasan di atas banyak dipengaruhi oleh faktor alam di sana. Di Madura, pertanian tidak tumbuh dan berkembang dengan baik, sejenis padi, jagung, singkong, tebu, tembakau, kopi atau bahkan kelapa sekalipun. Kemudian, dilatarbelakangi juga oleh pengetahuan umum masyarakat Madura pada saat itu yang belum memadai dalam mengelola berbagai pertanian agar menghasilkan kualitas yang baik. Pengelolaan hasil pertanian tersebut Meskipun memang pengelolaan pertanian tersebut berjalan dengan terus menerus bahkan hingga saat ini, namun persoalannya tetap sama, yakni kualitas yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat pada umumnya. Pengelolaan pertanian masyarakat Madura banyak dilakukan dirumahnya masing-masing, terutama dengan budaya sistem *tanean lanjang* dalam masyarakat Madura yang menunjang sistem perekonomian tersebut, juga dikombinasikan dengan ternak sapi yang juga berfungsi sebagai pembajak sawah-sawah di Madura. Kualitas pertanian yang kurang baik ini banyak menjadikan orang-orang Madura banyak yang memilih cara lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, diantaranya ada yang menjadi pengusaha, nelayan (sistem perikanan), penyedia jasa layanan transportasi laut, produsen garam dan juga para peternak. Maka dari itu, pelbagai aspek yang sudah dijelaskan di atas merupakan dimensi dalam menjelaskan pola sosial-ekonomi masyarakat Madura secara umum.

⁷⁰ Kutsiyah, F. *Op.Cit.* 2017

⁷¹ Rifai, M. A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebur Legga. 1993.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Artikel:

- Bie, H.C.H. D. *Landbouw der Inlandsche Bevolking op Java*. Batavia: G. Kolff & Co. 1901.
- Bouvier, H. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002.
- Fattah, Z. *Sadjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan: Madura Dengan Hubungannya*. 1951.
- Fischer, C. A. *South-East Asia: A Social, Economic and Political Geography*. London: Methuen&Co., Ltd. 1971.
- Fokkens, F. *Beschieden Wenken voor de Verbetering van den Economischen Toestand der Inlandsche Vevolking op Java en Daar Buiten*. S-Gravenhage: M.M Couvee. 1904.
- Geertz, C. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Barkeley & Los Angeles: University of California Press. 1963.
- Gebuis, L., & Kadir, R. A. "Enkele Gegevens omtrent de Siwalan op Madoera", *Landbouw*, IV. 1929.
- Gourou, P. *The Tropical World: Its Social and Economic Conditions and Future Status*. London: Longmans. 1961.
- Hardjowirogo, M. *Manusia Jawa*. Jakarta: Intildaayu Press. 2010.
- Hefni, M. Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura. *Jurnal Karsa*. 14 (2), hlm. 131-142. 2008.
- Jonge, H. D. Some Thoughts on Enterprenurs in A Madurese Cominity. Abdurrachman (ed.). *Madura I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 100-114, 1977.
- Jonge, H. D. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Jonge, H. D. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Mdura*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Kemp, P.H.V.D. *Handboek tot de Kennis van's Lands Zoutmiddel in Nederlandsch Indie: Eene Economisch-Historische Studie*. Batavia: G. Kolff & Co. 1894.
- Koesnoe, M. *Kedudukan Wanita Menurut Adat Beberapa Masyarakat Pedesaan Madura (Dihubungkan Dengan Persoalan Keluarga Berencana)*. Surabaya: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat. 1975.
- Lubis, N. H. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2008.
- Ma'arif, S. *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska. 2015.
- Melalatoa, M. J. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Pamator. 1997.
- Munandir. Segi Sosial Budaya Pendidikan Madura (Tinjauan Umum Rencana Penelitian). (ed.) Samsuri. *Madura I*. Jakarta: Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 151-164. 1977
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- Leach, E. Anthropological Aspects of Language: Animal Categories and Verbal Abuse. E. H. Lenneberg (ed.). *New Directions in the Study of Language*. Cambridge: MIT Press, hlm. 23-63, 1964
- Resink, G. J. Sejarah Perkembangan Kedudukan Hukum Swapraja di Pulau Madura. (ed.). Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.
- Renier, G. J. Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Rifai, M. A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebur Legga. 1993.
- Rochana, T. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Jurnal Humanus*. 11 (1), hlm. 46-51. 2012.
- Smith. G Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura. Dalam Jonge, H. D. (Penyunting). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Perss, hlm. 277-291. 1989.

- Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Taufik. Kekerasan Dalam Budaya: Pelajaran Dari Madura. *Indigenous: Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi*. 7 (1), hlm. 64-84. 2005.
- Veth, P.J. Java: Geografisch, Etnologisch, Historisch. *Haarlem: De Erven F. Bohn*. Vol. 3. 1903.
- Vleuten, V. *Het Grondbezit in het Regentschap Pamekasan, Residentie Madoera*. Rotterdam: Nigh & Van Ditmar. 1873.
- Vollenhoven, V. *Het Adatrecht van Nedeerlandsch-Indie*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij E.J Brill. 1931.
- Wiyata, L. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS. 2006.
- Welvaart Commissie. *Samentrekking van de Afdeulingsverslagen Over de Uitkomsten der Onderzoekingen naar Handel en Nijverheid in de Residentie Madoera*. Batavia: H.M van Dorp & Co. 1906.
- Welvaart Commissie. *Samentrekking van de Afdeulingsverslagen Over de Uitkomsten der Onderzoekingen naar Economie van de Desa in de Residentie Madoera*. Batavia: G. Kolff & Co. 1908.

Arsip:

- Algemeenen Administratief Verslag der Residentie Madura over 1868*
- Belsuit Residen Madura*, No 10, tanggal 19 Januari 1907
- Belsuit Gubernur Jenderal* No. 29, 14 Februari 1912 dan *Bijlage Indische Verslag*, vol. II, hlm. 254 tabel 192, 1931.
- Kolonial Verslag, Bijlage A*. 1887
- Koloniaal Verslag, Bijlage C No. 22*, hlm. 2, 1892
- Memorie van Overgrave der Residentie Madoera*, Residen H.J Wijers, 1 Juni 1911
- MSM Javerslag*, 1901.
- Surat Resmi Residen Madura* Tanggal 10 Mei 1871 No. 190 B/B, Exhibitum 11 Juli 1874
No. 8 Resolusi No. 48 Tanggal 13 Oktober 1874
- Surabaya Courant* No 172, hlm. 1. 27 Juli 1863
- Telegram Residen Bosscher Kepada Gubernur Jenderal*, Pameksan, tanggal 29 Januari 1872